

# **Premis pertumbuhan eksogenous dan model ekonomi Post-Keynesian**

Oleh V. Christianto

Salam sejahtera,

Dalam konteks dinamika ekonomi terkini, yang tampaknya sering menjadi argumen pemerintah adalah bagaimana agar situasi ekonomi kita tetap ramah investasi khususnya investasi asing (FDI), terutama karena banyak investor yang mengeluhkan prosedur perijinan yang seringkali berbelat-belat.

Bahwa banyaknya prosedur perijinan yang terlalu ruwet itu memang suatu tugas tersendiri untuk menyederhanakannya, namun menjadi suatu pertanyaan yang relevan : apakah betul ramah FDI sebegitu diperlukannya untuk kesejahteraan dan juga pertumbuhan ekonomi nasional? Dan apakah hal tersebut juga merupakan kebijakan yang tepat dalam konteks negeri ini yang memasuki masa resesi? Atau justru menjadi kontraproduktif.

## **Pertumbuhan eksogenous dan endogenous**

Ada baiknya kita melihat dulu bahwa teori pertumbuhan ekonomi, secara garis besar digolongkan menjadi 2 sumber: faktor eksogenous dan endogenous.(1)

Yang dimaksud dengan pertumbuhan yang bertumpu faktor eksogenous adalah kebijakan yang mengutamakan menarik penanaman modal asing (FDI) dan yang endogeneous adalah yang bertumpu atau mengutamakan potensi ekonomi setempat.

Sebagai contoh, India berusaha menjadi partner ekonomi yang erat dari para kapitalis lalu berusaha untuk menjadi ramah investasi, namun demikian hingga kini mengalami kesulitan untuk naik kelas. Ini yang kerap disebut dengan problem leher botol (bottleneck). (3)

Memang salah satu hasilnya adalah beberapa CEO perusahaan kelas dunia yang berasal dari India, dan pertumbuhan ekonomi memang terjadi. Namun ini berdampak pada harga yang mahal yang mesti dibayar, yakni pertumbuhan yang kurang berakar pada mayoritas masyarakat yang masih agraris.

Apakah tepat kebijakan-kebijakan pro FDI tersebut? Atau lebih baik bertumpu pada potensi ekonomi dalam negeri? Istilahnya adalah lebih berdikari dan mandiri?

Bahwa pertumbuhan memang penting, tentu itu suatu hal yang kita amini. Namun alangkah baiknya jika pertumbuhan ekonomi itu mengakar pada kondisi sosio-kultural masyarakat Indonesia, bukan sekadar latah atau "*anut grubuyug*"...misalnya meminjam jargon-jargon revolusi industri keempat atau ekonomi inklusif yang cenderungnya justru meminggirkan potensi ekonomi lokal, di balik jargon jargon yang indah.

Salah satu contoh, ada seorang kenalan baik yang menulis buku tentang "pertanian presisi." Tentu menulis buku adalah hal yang patut diapresiasi. Namun pertanian presisi adalah pertanian dengan memanfaatkan revolusi industri keempat. Pertanyaan: apakah memang benar kita sudah memerlukan hal itu? Jangan jangan karena sikap latah tadi, padahal konteks pertanian kita belum tentu cocok. Kapan kapan saya akan usahakan tulis tentang pertanian presisi.

Mungkin justru yang diperlukan adalah "**remineralisasi**," untuk memulihkan kesuburan tanah, karena sering kali penggunaan pupuk berlebihan dan justru membuat unsur hara tanah menyusut. Lihat misalnya (7).

Sebagai contoh lain, kita sering membanggakan prestasi beberapa "*unicorn*" dan juga "*decacorn*", padahal disinyalir bahwa bisa jadi itu hanya menguntungkan sebagian kecil investor besar -- meski dampak sosial para unicorn tersebut tentu kita rasakan. Akhir-akhir ini mulai disadari perlunya keseimbangan ekonomi baik itu untuk startup maupun ekonomi nasional. Pada skala startup, mulai dikenal istilah "*greencorn*," misalnya. Atau juga terma lain yang lebih dahulu

dikenal di kalangan wiraswasta: "*bootstrapping*." (Ada salah satu artikel penulis yang membahas tentang metode bootstrapping ini.)

### **Teknologi untuk manusia**

Tentu saya bukan anti-teknologi, namun hanya berusaha realistis bahwa tidak jarang teknologi justru meminggirkan masyarakat. Sebagaimana uang dan produk kebudayaan lainnya, teknologi pun adalah pelayan yang baik namun tuan yang buruk. Karena itu hendaknya kita mengutamakan teknologi untuk manusia. Bukan manusia untuk teknologi.

Tentu ini bukan hal yang mudah untuk dijawab dan memerlukan kajian yang matang. Kalau boleh mengajukan metafora, barangkali pertumbuhan yang sehat adalah seperti tumbuhnya pohon jati. Karena berakar dalam, maka tidak akan mudah goyah oleh badai.

Bahwa penyederhanaan regulasi itu amat diperlukan khususnya di tingkat daerah memang hal yang tepat dan urgen untuk dilakukan.

Dan sangat mungkin prosedur perijinan dan regulasi yang berbelit dapat jauh disederhanakan dengan proses proses yang bertumpu pada teknologi digital. Namun juga perlu koherensi kebijakan.

Salah satu implementasi teknologi digital yang menarik adalah sebagaimana diwujudkan oleh pemkab Banyuwangi, di antaranya adalah program Smart Kampung dan juga Banyuwangi Digital Society. Lihat artikel selanjutnya.

Selain itu hal lain yang menjadi pertanyaan adalah mengapa dunia pendidikan juga seakan di-liberalisasi. Hal hal ini (koherensi) yang kiranya perlu diberikan penjelasan yang cukup, agar tidak terkesan bahwa siapapun yang punya modal besar bisa membuka kampus ini atau sekolah itu yang tidak mempedulikan nilai nilai luhur bangsa ini.

Tentu disadari bahwa lembaga lembaga pendidikan yang baru dan segar khususnya yang berbasis vokasional diperlukan dalam rangka memberdayakan potensi generasi muda.

## **Pertimbangan pasca-Keynesian**

Hal lain adalah pertanyaan apakah kebijakan ramah FDI itu tepat waktu. Dalam konteks kebijakan Post-Keynesian, menarik untuk mencatat bahwa paper draft kami memberikan prediksi pertumbuhan ekonomi secara riil adalah negatif.

Dan dengan model sederhana tersebut tentu dapat dikembangkan prognosis untuk tahun depan.

Salah satu hal yang patut dicermati dari pendekatan Post Keynesian tersebut adalah besaran pertumbuhan utang terhadap GDP. Karena itu sangat boleh jadi membuka pintu pada instabilitas ekonomi. Justru titik inilah yang kerap diabaikan dalam model model makroekonomi neoklasikal. Lihat misalnya artikel Steve Keen.(4)

Dalam bahasa sederhananya, artikel singkat kami adalah mengenai bagaimana ketergantungan pada utang luar negeri berpotensi mendestabilisasi ekonomi nasional.

Namun juga perlu ditegaskan bahwa penulis tidak serta merta menolak FDI. FDI yang dikelola dengan baik akan dapat memicu pertumbuhan ekonomi daerah, namun potensi masyarakat juga jangan sampai terlupakan. Lihat artikel berikutnya mengenai metode pemasaran anti-mainstream yang diterapkan Pemkab Banyuwangi.

Kiranya justru hal hal ini yang patut menjadi perhatian bagi perkembangan ekonomi nasional ke depannya.

Untuk artikel kami berbasis model sederhana Post Keynesian, lihat (5).

Demikian sejumput pemikiran sederhana, semoga tulisan singkat ini berguna bagi pembaca, syukur syukur diperhatikan oleh para pembuat kebijakan.

Versi 1.0: 26 Oktober 2020

Versi 1.1: 28 Oktober 2020

Versi 1.2: 10 Nopember 2020

VC

Catatan:

- (1) <https://study.com/academy/answer/what-is-the-difference-between-exogenous-and-endogenous-growth-models.html>
- (2) <https://www.nytimes.com/interactive/2019/08/14/magazine/slavery-capitalism.html>
- (3) [https://www.google.com/amp/s/bangaloremirror.indiatimes.com/bangalore/cover-story/bottlenecks-of-indian-economy-compounded-by-the-policies-of-first-modi-government/amp\\_articleshow/70624190.cms](https://www.google.com/amp/s/bangaloremirror.indiatimes.com/bangalore/cover-story/bottlenecks-of-indian-economy-compounded-by-the-policies-of-first-modi-government/amp_articleshow/70624190.cms)
- (4) Steve Keen. Hiding in plain view. Url: <https://www.finance-watch.org/hiding-in-plain-view-why-economists-cant-see-the-obvious-coming/>
- (5) V. Christianto & F. Smarandache. Lessons We Can Learn from Post-Keynesian Theory and Nonlinear Dynamics for Macroeconomics Modelling: A Toy Model for Indonesia Case. Nov. 2020. Url: <https://vixra.org/abs/2011.0063>
- (6) Robby I. Chandra & V. Christianto. Koinomics: Application of Trinitarian Economics Concept Based on Luke 16:1-9. Url: <https://vixra.org/abs/2011.0054>
- (7) visit <http://www.remineralize.org>

----

Sumber data

Bandingkan:

- (1) Indonesia debt to GDP ratio.. <https://www.ceicdata.com/en/indicator/indonesia/government-debt--of-nominal-gdp/amp>
- (2) 

Indonesia	credit	growth,	2015-
-----------	--------	---------	-------

<https://www.google.com/amp/s/www.ceicdata.com/en/indicator/indonesia/domestic-credit->

growth/amp



ilustrasi